

ANALISIS HUBUNGAN LITERASI DIGITAL DAN LITERASI EKONOMI DENGAN KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO DAN KECIL DI KOTA MALANG SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

DITERIMA

Februari 2023

DIREVISI

Maret 2023

DISETUJUI

April 2023

**INDEKSASI**

Google Scholar

PENULIS**KORESPONDENSI**

Ignatius Reynara

ignatiusreynara@student.
ub.ac.idFakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Brawijaya, Indonesia**Ignatius Reynara*, Farah Wulandari Pangestuty**Prodi Ekonomi Pembangunan, Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Brawijaya

Abstrak: *The objective of this research is to identify the relationship between digital and economic literacy and the sustainability of micro and small businesses in Malang City during the Covid-19 pandemic. This quantitative research uses primary data obtained from questionnaires and Spearman's rank correlation for the data processing. Statistical descriptive method was also used to explain the data's condition. This study finds that both digital and economic literacies have strong relationships with the sustainability of micro and small businesses in Malang City during the pandemic. Based on the findings, this research discovers a new capital, that is the knowledge capital, for micro and small entrepreneurs who are willing to maintain the sustainability of their business during the pandemic. They need to improve their digital and economic literacy in the operation and promotion of their business in order to maintain and develop their business.*

Keywords: *Digital Literacy, Economic Literacy, Business Sustainability, Micro and Small Enterprises, the COVID-19 Pandemic.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dan literasi ekonomi dengan keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19. Dalam tulisan ini peneliti menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi Rank Spearman untuk metode pengolahan datanya. Metode Deskriptif Statistik juga digunakan untuk menjelaskan kondisi data yang ada. Dan disimpulkan bahwa variabel literasi digital memiliki hubungan yang kuat dengan keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19. Dan variabel literasi ekonomi memiliki hubungan yang kuat dengan keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19. Karena hasil tersebut, implikasi penelitian ini adalah ditemukannya modal baru yang berupa modal pengetahuan bagi pelaku Usaha Mikro dan Kecil yang ingin menjaga keberlangsungan usahanya selama masa Pandemi Covid-19. Pelaku usaha perlu meningkatkan literasi digital dan literasi ekonomi mereka baik dalam promosi maupun operasional usaha dalam rangka menjaga atau mengembangkan usahanya.

Kata kunci: Literasi Digital, Literasi Ekonomi, Keberlangsungan Usaha, Usaha Mikro dan Kecil, Pandemi COVID-19.

Cite this as:

Reynara, I. & Pangestuty, FW. 2023. Analisis Hubungan Literasi Digital Dan Literasi Ekonomi Dengan Keberlangsungan Usaha Mikro Dan Kecil Di Kota Malang Selama Masa Pandemi Covid-19. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 02, Number 2, Pages 277-291. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdessa.2023.02.2.05>

PENDAHULUAN

Wabah global Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) dalam waktu singkat telah menjalar ke ratusan negara lintas benua dan menyebabkan banyak orang meninggal dunia di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, sudah terdapat kurang lebih 150 ribu orang meninggal dunia akibat Covid-19. Guna mengatasi maraknya kasus Covid-19 pemerintah di seluruh dunia menerapkan berbagai kebijakan seperti Social Distancing atau Physical Distancing. Kebijakan ini bertujuan untuk membatasi mobilitas dan kontak langsung masyarakat sehingga probabilitas penularan Covid-19 berkurang.

Akibat adanya kebijakan atau aturan tersebut, ditambah dengan takutnya masyarakat akan penularan Covid-19, akhirnya sektor ekonomi seluruh dunia menjadi sangat terdampak (terutama dampak negatif). Tentunya kondisi ini juga sangat berdampak juga bagi Indonesia. Munculnya Covid-19 yang menjangkit Cina membawa kegiatan dagang Cina ke arah yang negatif sehingga berdampak pada alur dan sistem perdagangan dunia sehingga berdampak juga pada Indonesia. Tanpa harus berhubungan langsung dalam perdagangan dengan Cina, dampak negatif akan tetap sangat terasa oleh karena upaya pencegahan penularan Covid-19 yang membatasi mobilitas masyarakat dunia.

Dan salah satu subsektor perekonomian yang juga sangat terdampak adalah Usaha Mikro dan Kecil. Berdasarkan penyampaian Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KemenKopUKM), sebanyak kurang lebih 37.000 UMKM menyampaikan (memberi laporan) bahwa mereka merasakan dampak negatif yang sangat serius dari adanya pandemi ini. Laporan tersebut terdiri dari: sekitar 56 persen melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22 persen melaporkan adanya permasalahan pada dari segi biaya, 15 persen memberi laporan masalah distribusi barang, dan 4 persen melaporkan kesulitan memperoleh bahan baku mentah (Rahman, 2020).

Jika ditarik mundur ke masa sebelum pandemi, berdasarkan data yang diambil dari situs resmi KemenKopUKM, bahwa pada tahun 2019 terdapat 65.645.497 UMKM di Indonesia (atau sekitar 99,99 persen dari total unit usaha) dan telah mempekerjakan

119.562.843 tenaga kerja (atau sekitar 96,92 persen dari total tenaga kerja di sektor ekonomi Indonesia). Jika kita lihat perkembangannya dari tahun sebelumnya dari 2018 sampai 2019 terdapat tambahan 1,98 persen unit UMKM yang ada di Indonesia dan tambahan 2,21 persen total tenaga kerja yang telah dipekerjakan di subsektor UMKM. Kontribusi UMKM di Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atas dasar harga berlaku mencapai Rp 9.580,8 triliun atau sebesar 60 persen dari seluruh Produk Domestik Bruto Indonesia. Kontribusi ini naik Rp 518 triliun atau 5,7 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 9.062,6 triliun. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM di Indonesia sebenarnya sangat berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil perhitungan nilai tambah Survei Perhitungan Nilai Tambah Koperasi dan UMKM Jawa Timur tahun 2020 yang dilakukan Dinas Koperasi UKM Jawa Timur selama 2018 - 2020 juga menunjukkan bahwa nilai tambah Koperasi dan UKM Jatim atas dasar harga berlaku masing-masing sebesar Rp1.246,61 triliun, Rp1.343,2 triliun, dan Rp1.316,39 triliun. Dari besaran tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah pada tahun 2019, namun menurun pada tahun 2020 karena pengaruh negatif Covid-19. Kondisi di tahun 2020 ini sejalan dengan situasi ekonomi Jawa Timur yang sedang mengalami kontraksi. Tahun 2020 menjadi tahun yang berat terutama untuk usaha kecil, menengah, dan mikro. Mobilitas masyarakat terbatas dan pola konsumsi masyarakat berubah. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan bagi banyak UMKM di Provinsi Jawa Timur (DinKopUKM, 2020). Namun, penurunan ini tidak lebih rendah dari nilai tambah bruto yang dihasilkan pada tahun 2018. Ditambah lagi, selama ini UMKM sebenarnya sudah banyak membuktikan kemampuannya dalam bertahan di situasi perekonomian yang sedang sulit. Sebagian besar dari UMKM tersebut masih belum menjalin hubungan secara langsung dengan sektor keuangan domestik (apalagi global). Kondisi tersebut membuat UMKM hingga kini mampu bertahan dari krisis keuangan berskala global seperti pada tahun 1998 (Bahtiar & Saragih, 2020). Dari kondisi yang ditampilkan sebelumnya, dapat diambil

kesimpulan bahwa selain terdampak pandemi Covid-19, UMKM di Jawa Timur juga cukup memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan keadaan.

Jika melihat secara lebih terperinci, Kota Malang sebagai satu dari banyak kota yang ada di Provinsi Jawa Timur juga memiliki banyak UMKM. Berdasarkan data dari Kantor Dinas Koperasi dan UMKM Kota Malang pada tahun 2019 terdapat 117.840 unit UMKM di Kota Malang. Dengan jumlah tersebut, Kota Malang menjadi kota dengan jumlah UMKM terbanyak kedua di Jawa Timur (berdasarkan data dari Kantor Dinas Koperasi dan UMKM Kota Malang). Dari segi kontribusi terhadap perekonomian Jawa Timur, Kota Malang juga telah menyumbang 41,01 Trilyun Rupiah Nilai Tambah Bruto. Namun, berdasarkan fakta yang sudah disampaikan mengenai dampak Covid-19 bagi UMKM di Jawa Timur, tentunya UMKM Kota Malang juga sangat terdampak oleh adanya pandemi.

Terutama untuk Usaha Mikro dan Kecil sendiri yang tentunya berjumlah sangat banyak seiring dengan banyaknya penduduk Kota Malang yang berusia muda. Kesimpulan ini diambil dengan asumsi bahwa pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang menyesuaikan usaha mereka dengan daya beli masyarakat yang mayoritas berusia muda tersebut. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019-2021, mayoritas penduduk Kota Malang berumur 20-39 tahun dengan jumlah rata-rata 268.000 jiwa. Dari perspektif pelajar di usia tersebut, terdapat kurang lebih 250.000 mahasiswa di Kota Malang dari 53 perguruan tinggi (kampus) baik swasta maupun negeri. Fakta tersebut mendukung pernyataan sebelumnya bahwa Kota Malang didominasi oleh penduduk usia muda yang diasumsikan sebagian besar memiliki daya beli masyarakat yang rendah yang seharusnya mendorong pertumbuhan jumlah Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang.

Dan dengan aktivitas seperti belajar mengajar maupun bekerja yang dilakukan secara luring selama pandemi, tentunya menyebabkan banyak sekali pendatang dari kalangan pelajar maupun pekerja (dari luar Kota Malang) yang pulang ke tempat asalnya. Hal tersebut seharusnya menyebabkan turun drastisnya tingkat konsumsi Kota Malang yang

pada akhirnya berdampak pada penurunan PDRB Kota Malang. Berdasarkan data dari BPS tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Kota Malang mengalami tren positif dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi penurunan tajam. Dimana pada tahun 2019 pertumbuhan adalah sebesar 5,73%, tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar minus 2,26%. Pada tahun 2020 adanya pandemi COVID-19 penduduk Kota Malang mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk menjadi 0,28%. Adanya migrasi karena COVID-19 besar dipengaruhi oleh mahasiswa yang melakukan pembelajaran secara daring dari kota tempat asal masing-masing, sehingga penduduk de facto dari data yang dikeluarkan oleh BPS mengalami penurunan.

Sebagai sedikit perbandingan dengan kota lainnya, menurut Mustafa & Athoillah (2021), mayoritas dari kelompok usaha mikro maupun kecil mengalami dampak terhadap aspek keuangan termasuk penurunan omzet lebih dari 50%, dimana bidang usaha kuliner, jasa, dan perdagangan yang paling banyak mengalami serta penurunan pendapatan juga dialami oleh seluruh bidang usaha. Kelompok usaha kecil paling terdampak pada aspek tenaga kerja, dimana terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja lebih dari 50%, sedangkan kelompok usaha mikro cenderung tetap.

Ditambah dengan masuknya kita kedalam Era Industri 4.0 menuntut berbagai subsektor perekonomian termasuk UMKM untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Era revolusi digital dan pergolakan teknologi sendiri merupakan istilah lain dari Industri 4.0. Dengan menjamurnya komputer dan otomatisasi pengelolaan arsip di semua bidang pada akhirnya ini disebut Revolusi Digital. Industri 4.0 disebut sebagai era disrupsi teknologi. Hal ini dikarenakan adanya konektivitas dan otomatisasi di suatu bidang membuat persaingan kerja dan pergerakan industri menjadi tidak linear. Salah satu ciri khas/karakteristik Industri 4.0 yaitu penggunaan kecerdasan buatan. (Tjandrawinata, 2016). Salah satu wujud penerapannya adalah dengan menggunakan robot sebagai substitusi tenaga manusia supaya lebih efisien, murah, dan lebih efektif.

UMKM Indonesia di Era Digital mulai melihat kemajuan dalam kecerdasan buatan,

komputerisasi, robotika, dan ilmu, material yang mampu mempercepat transisi dalam penciptaan produk yang lebih ramah lingkungan. Sudah terdapat persiapan dalam pengembangan teknologi energi baru yang dapat menghasilkan sumber daya yang lebih hemat biaya lebih melimpah dan berkelanjutan/sustainable. Luas dan skala inovasi teknologi merevolusi cara UMKM Indonesia di Era Industri 4.0 dalam berbisnis. Pada akhirnya, UMKM mulai mampu melakukan eksplorasi mengenai bagaimana Revolusi Industri 4.0 dapat berpengaruh terhadap individu dan masyarakat. Banyak UMKM yang mulai melakukan perubahan model bisnis dari konvensional menjadi digitalisasi. Model bisnis ini dipilih dengan berbagai alasan, seperti: meminimalisir biaya, mengurangi kelelahan fisik, efisiensi daya, terhindar, dari kerepotan, tidak membuat lapar mata, harga menjadi lebih bersaing, adanya diskon/harga spesial, efisiensi waktu, dan lebih nyaman (Amri, 2020). Dalam rangka beradaptasi di era tersebut, UMKM memerlukan literasi digital yang memadai.

Menurut Gilster, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan berbagai bentuk informasi dari berbagai macam sumber digital yang ditunjukkan oleh komputer (Belshaw, 2011). Pada perkembangan berikutnya, Bawden (2008) menyampaikan pemahaman lain tentang literasi digital, yang berkembang berdasarkan konsep literasi informasi dan literasi komputer. Dalam konsep baru ini, Bawden membangun konseptualisasi literasi digital yang terdiri dari empat aspek utama: keterampilan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi inti literasi digital, juga sikap dan perspektif informasi (Bawden, 2008). Masuknya kita dalam Era Digital dan adanya kebutuhan akan literasi digital tentunya dapat menguntungkan maupun merugikan bagi pelaku UMKM di Indonesia. Dan contoh pemahaman akan literasi digital pada pelaku usaha adalah sudah atau belumnya menggunakan teknologi keuangan berbasis digital, pengetahuan mengenai pinjaman online, dan lain sejenisnya.

Untuk aksesibilitas dalam mendukung peningkatan literasi digital, menurut Hidayat, Prasetya, & Pangestuty (2021) tingkat aksesibilitas internet di Pulau Jawa sebesar

46,06 persen. Pulau Jawa bagian barat seperti Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten memiliki tingkat aksesibilitas internet yang lebih tinggi dibandingkan wilayah Pulau Jawa bagian tengah dan timur seperti Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Walaupun, penelitian tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat miskin di Pulau Jawa dalam mengakses internet sebesar 5,03 persen.

Menurut Tasmilah, Pratomo, & Syafitri, 2022, pemanfaatan teknologi digital dan internet akan memperkecil peluang wirausaha formal beralih menjadi wirausaha informal atau meninggalkan wirausaha. Pemanfaatan teknologi digital dan internet akan meningkatkan peluang bertahan sebagai wirausaha formal di tengah guncangan ekonomi di masa pandemi Covid-19. Pengusaha formal yang beralih ke informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tidak menggunakan teknologi digital dan internet, berjenis kelamin laki-laki, tinggal di pedesaan, berpendidikan rendah, bekerja di sektor pertanian, dan tidak pernah mendapatkan pelatihan. Pengusaha yang bisa bertahan sebagai pengusaha formal kebanyakan menggunakan teknologi digital dan tinggal di perkotaan.

Selain literasi digital, terdapat juga literasi ekonomi yang juga hadir mengikuti pergeseran karakteristik ekonomi industri berkembang menjadi ekonomi yang berbasis/mengandalkan modal manusia (SDM) yang berdampak pada skil/kemampuan dalam mengelola berbagai informasi guna mengambil keputusan. Keputusan ekonomi yang dianggap cerdas bisa terindikasi dari kemampuan mengolah sumber daya yang mereka punya untuk menghasilkan benefit. Pada dasarnya literasi ekonomi merupakan instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk mengubah perilaku/pola pikir dari yang awalnya kurang cerdas menjadi cerdas. Contohnya adalah bagaimana memanfaatkan laba/pendapatan untuk proteksi/perlindungan, berinvestasi, menabung, dan pemenuhan kebutuhan, hidup (Sina, 2012). Maka dari itu, terutama bagi pelaku ekonomi termasuk pelaku UMKM, literasi ekonomi juga dapat memberikan dampak bagi pelaku ekonomi, termasuk pelaku UMKM di Indonesia. Dan contoh pemahaman akan literasi ekonomi pada pelaku usaha adalah bagaimana pelaku usaha

mengambil keputusan dalam belanja modal dan sebagainya.

Dalam kondisi pandemi ini, sektor UMKM benar-benar memerlukan perhatian lebih dan khusus dari pihak pemerintah karena sektor UMKM menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, juga sangat diandalkan dalam menyerap tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM), mensubstitusi produksi barang konsumsi/jadi atau masih setengah jadi. Secara lebih rinci, Usaha Mikro dan Kecil lebih memerlukan pengawasan lebih mengingat jumlah unitnya yang sangat banyak di Indonesia, termasuk Kota Malang. Dan adanya literasi digital dan literasi ekonomi juga hadir sebagai bentuk adaptasi pelaku Usaha Mikro dan Kecil tersebut yang tentunya dapat memberikan dampak positif dan/atau negatif bagi Usaha Mikro dan Kecil terutama di masa pandemi Covid-19 ini. Maka dari itu, berdasarkan fakta yang sudah disampaikan, penelitian ini dibuat dengan judul Analisis Hubungan Literasi Digital dan Literasi Ekonomi dengan Keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang selama Masa Pandemi Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi Digital

Istilah literasi digital pada awalnya diperkenalkan oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan menggunakan dan memahami informasi dari berbagai sumber digital. Ia mengatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efisien dan efektif dalam berbagai macam konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. Hague (2010) juga menyampaikan bahwa literasi digital adalah kemampuan berkreasi dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk berkolaborasi, menciptakan, dan berkomunikasi secara lebih efektif, serta untuk memahami kapan dan bagaimana memanfaatkan teknologi digital dengan baik untuk mendukung/menunjang proses tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan literasi digital adalah pengetahuan, kecakapan, maupun kemampuan dalam memanfaatkan berbagai media digital seperti jaringan internet, alat komunikasi, media digital, dan lain sebagainya.

Pengetahuan atau kecakapan ini mencakup kemampuan untuk mengerjakan, menemukan, menggunakan, mengevaluasi, membuat, serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cemat, dan tepat guna.

Literasi Ekonomi

Menurut Sina (2012), literasi ekonomi adalah alat yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku yang semula tidak cerdas menjadi cerdas. Misalnya, bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk berinvestasi, menabung, proteksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Budiwati (2014), rendahnya literasi ekonomi akan menghasilkan sikap konsumtif konsumen. Pengetahuan ini diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan masalah ekonomi, serta mendapatkan pemahaman secara jelas mengenai masalah moneter, bisnis, dan masalah ekonomi yang sedang dibahas (Kotte & Witt, 2005). Berdasarkan penyampaian tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa literasi ekonomi merupakan kemampuan dalam memanfaatkan konsep dasar ekonomi dan pola berpikir kritis untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Literasi ekonomi mampu menjadikan seseorang lebih cerdas dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai kesejahteraan dengan cara menerapkan konsep ekonomi.

Keberlangsungan Usaha

Verdú et al. (2015) mengemukakan bahwa keberlangsungan usaha merupakan suatu bentuk konsistensi dari kondisi suatu usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan suatu proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana semua ini bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi usaha (Rosyad & Wiguna, 2018). Keberlangsungan usaha harus dijaga secara total oleh operasi usahanya supaya dapat tepat bersaing di pasar. Kondisi persaingan usaha yang fluktuatif dan dinamis membuat UKM rentan terhadap perubahan, oleh karena itu UKM perlu membangun keunggulan kompetitif agar punya keunggulan dalam bersaing dan berkelanjutan di pasar (Dalimunthe, 2017). Keberlangsungan usaha

dipengaruhi oleh sejumlah aspek yang membantu bisnis berkembang dan bertahan, diantaranya pembaharuan umum rencana bisnis, adanya kompilasi rencana bisnis, menganalisis pesaing, kemampuan perhitungan resiko, dan kemudahan memasuki bisnis. Keberlangsungan usaha bisa dilihat dari keberhasilan inovasi, manajemen pegawai, dan pelanggan (Hudson, Smart, & Bourne, 2001).

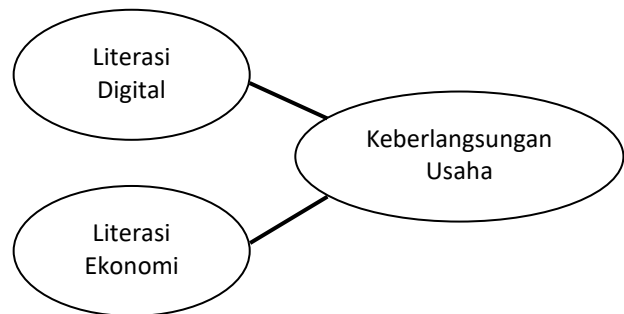
Usaha Mikro dan Kecil

Pengertian mengenai Usaha Mikro yang digunakan dalam penelitian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 35 mengenai Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria modal usaha sebagaimana dimaksud adalah yang digunakan untuk pendirian atau pendaftaran kegiatan usaha. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Untuk pemberian kemudahan, pelindungan, dan pemberdayaan, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, selain kriteria modal usaha sebagaimana dimaksud, digunakan kriteria hasil penjualan tahunan. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah). Pengertian mengenai Usaha Kecil yang digunakan dalam penelitian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Pasal 35 mengenai Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dikelompokkan berdasarkan kriteria, modal usaha atau hasil penjualan

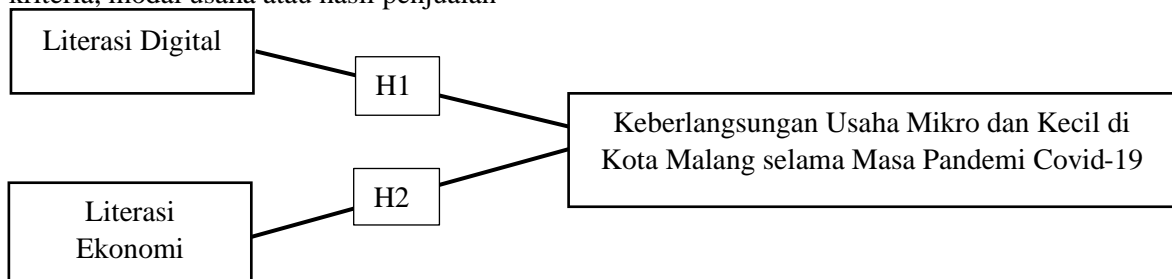
tahunan. Kriteria modal usaha sebagaimana dimaksud adalah yang digunakan untuk pendirian atau pendaftaran kegiatan usaha. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Untuk pemberian kemudahan pelindungan dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, selain kriteria modal usaha sebagaimana dimaksud digunakan kriteria hasil penjualan tahunan. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini dan untuk mempermudah dalam memahami akan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti merangkumnya menjadi kerangka pikir seperti yang ada pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang bisa diambil dari rumusan masalah di penelitian setelah menemukan kerangka berfikir dan landasan teori. Oleh karena itu peneliti dituntut kemampuannya untuk merumuskan hipotesis yang jelas dari penelitian ini. Adapun hipotesis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

H1 : Terdapat hubungan antara literasi digital secara parsial dengan keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil di Provinsi Kota Malang secara parsial selama masa pandemi Covid-19.
H2 : Terdapat hubungan antara literasi ekonomi secara parsial dengan keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil di Provinsi Kota Malang secara parsial selama masa pandemi Covid-19.

METODE

Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode analisis korelasi Rank Spearman. Populasi yang digunakan merupakan pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang yang berprofesi sebagai pengelola atau pemilik usahanya. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dilakukan pada bulan September 2022 sampai November 2022 dengan sampel 100 pelaku usaha yang di dapat dengan rumus Lemeshow. Pengumpulan data menggunakan insidental sampling. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji statistik deskriptif, dan uji korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sektor ekonomi Usaha Mikro dan Kecil yang paling banyak ada di Kota Malang (dari keseluruhan responden) adalah sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, sebanyak 37 responden.

Kebanyakan responden adalah pemilik atau pengelola Usaha Mikro (Usaha Mikro, memiliki modal usaha, sampai dengan, paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar, rupiah) tidak termasuk, tanah dan bangunan, tempat usaha). Aset usaha yang diisi oleh responden dalam penelitian ini tidak, termasuk, tanah dan bangunan, tempat, usaha serta sewa. Hal ini sesuai dengan fakta yang disampaikan di latar belakang, bahwa dari seluruh unit

UMKM yang ada, di Jawa, Timur, sebagian besar ($\pm 93\%$) didominasi oleh Usaha Mikro.

Dari keseluruhan responden terdapat lebih banyak responden perempuan sebesar 63 orang dari pada responden laki-laki yang sejumlah 37 orang. Artinya, lebih banyak pelaku UMK (pemilik atau pengelola) di Kota Malang selama pandemi, menurut penelitian ini. Responden paling banyak berusia antara 21-30 tahun. Terlihat juga bahwa sebagian besar pengelola atau pemilik usaha yang menjadi, responden, penelitian ini memiliki tingkat, pendidikan yang kurang tinggi karena hanya mengemban pendidikan sampai tingkat SMA/ sederajat (sebanyak 58 responden).

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Literasi Digital

Dari sisi variabel literasi digital, terlihat juga bahwa sudah banyak responden yang mampu memasarkan atau menjual produk atau jasa usahanya secara daring seperti menggunakan media sosial, platform jual beli online, website, dan lainnya. Kondisi ini seharusnya cukup menjelaskan bagaimana literasi digital pelaku UMK yang menjadi responden penelitian ini. Bahkan, dari 100 responden, sudah ada 78 responden yang mampu memasarkan/ menjual produk/ jasa mereka lewat media digital. Pada Gambar 4.6 responden bisa mengisi lebih dari satu jenis jawaban, yang artinya mereka menjual dan memasarkan produk dan jasanya dengan lebih dari satu cara.

Dari sisi baik literasi digital maupun ekonomi, responden yang menjadi pelaku Usaha Mikro dan Kecil sudah banyak yang menggunakan dompet digital dan aplikasi perbankan. Hal ini menandakan banyak dari responden tersebut yang menggunakan teknologi keuangan digital dalam transaksi operasional usahanya maupun transaksi sehari-hari. Sekali lagi menggambarkan tingkat literasi digital pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang yang seharusnya sudah cukup baik. Pada Gambar 4.7 responden bisa mengisi lebih dari satu jenis jawaban, yang artinya mereka menggunakan lebih dari satu teknologi keuangan digital.

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Literasi Ekonomi

Dari sisi variabel literasi ekonomi, dapat dilihat bahwa mayoritas responden selaku pelaku UMK di Kota Malang mengandalkan tabungan sendiri sebagai sumber permodalan usahanya. Hal ini seharusnya selaras dengan kondisi responden yang sebagian besar merupakan Usaha Mikro, yang mungkin membuat mereka tidak membutuhkan modal yang banyak hingga mampu menggunakan tabungan sendiri. Pada Gambar 4.8 responden bisa mengisi lebih dari satu jenis jawaban, yang artinya mereka mereka bisa memiliki lebih dari satu sumber permodalan. Selibhnya, mengenai literasi ekonomi seperti, perencanaan dan penganggaran usaha, pengelolaan laba, dan lainnya, terangkum dalam pertanyaan kuesioner yang berupa skala likert.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Keberlangsungan Usaha

Pada penelitian ini responden juga diklasifikasikan atau digambarkan berdasarkan bagaimana usaha tersebut menghadapi pandemi dan bagaimana dampak pandemi terhadap usaha tersebut. Dari sisi keberlangsungan usaha, dapat dilihat bahwa responden selaku pelaku UMK di Jawa Timur cukup mengalami dampak terhadap pendapatan beragam selama masa pandemi. Namun, mayoritas responden justru mengalami peningkatan pendapatan. Walaupun yang mengalami penurunan juga cukup banyak, namun, hal ini cukup menggambarkan bahwa Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang mampu beradaptasi dengan adanya pandemi.

Dari sisi biaya usaha, responden selaku pelaku Usaha Mikro dan Kecil memiliki perubahan biaya yang beragam selama masa pandemi ini. Namun, sama halnya dengan pendapatan, responden penelitian ini justru memiliki kinerja yang positif selama pandemi, terlihat dari biaya usahanya yang justru menurun selama pandemi.

Dalam mempertahankan arus kas usahanya, responden penelitian ini memiliki lama waktu dalam mempertahankan arus kas usaha yang berbeda-beda walaupun sebagian besar merupakan Usaha Mikro. Mengacu pada diagram di atas, terlihat bahwa selama

pandemi, banyak responden mampu mempertahankan arus kas usahanya selama 1 Bualn dan 1-3 bulan. Namun, banyak juga responden yang mampu mempertahankan arus kasnya selama lebih dari 6 bulan. Beberapa responden tersebut mungkin mampu mempertahankan arus kas usahanya cukup lama karena modal yang tidak cukup besar bagi mereka, ditambah dengan penambahan biaya yang tidak cukup besar juga.

Analisis Deskriptif Data Variabel Literasi Digital

Peneliti membuat kategorisasi terhadap responden berdasarkan variabel ini. Seluruh responden dikategorisasikan ke dalam Three Box Method atau yang biasa disebut kriteria 3 kotak yang terbagi menjadi kategori tinggi, sedang, hingga rendah. Kategorisasi, rata-rata penilaian, responden, terhadap variabel-variabel seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Variabel Literasi Digital

| Kategori | Interval Skor | Frekuensi | % | Rata-rata skor |
|----------|---------------|-----------|-----|----------------|
| Rendah | 11-25 | 1 | 1 | 44.1 |
| Sedang | 26-40 | 17 | 17 | |
| Tinggi | 41-55 | 82 | 82 | |
| Total | | 100 | 100 | |

Dari tabel distribusi kategorisasi di atas, dapat dilihat bahwa responden sebagai pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, yaitu sebanyak 82 atau sebesar 82%. Responden yang memiliki literasi digital sedang sebanyak 17 atau sebesar 17%, dan responden yang memiliki tingkat literasi digital yang rendah sebanyak 1 orang atau sebesar 1% dari total seluruh responden.

Analisis Deskriptif Data Variabel Literasi Ekonomi

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Variabel Literasi Ekonomi

| Kategori | Interval Skor | Frekuensi | % | Rata-rata skor |
|----------|---------------|-----------|-------|----------------|
| Rendah | 6-13 | 0 | 0 | 22.5 |
| Sedang | 14-21 | 42 | 42 | |
| Tinggi | 22-30 | 58 | 58 | |
| Total | | 100 | 100.0 | |

Dari tabel distribusi kategorisasi di atas, dapat dilihat bahwa responden sebagai pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang memiliki tingkat literasi ekonomi yang tinggi sebanyak 58 atau sebesar 58%, responden yang memiliki literasi ekonomi sedang sebanyak 42 atau sebesar 42%, dan responden yang memiliki tingkat literasi ekonomi yang rendah sebanyak 0 orang atau sebesar 0% dari total seluruh responden.

Analisis Deskriptif Data Variabel Keberlangsungan Usaha

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Variabel Keberlangsungan Usaha

| Kategori | Interval Skor | Frekuensi | % | Rata-rata skor |
|----------|---------------|-----------|-------|----------------|
| Rendah | 3-6 | 11 | 11 | 12.8 |
| Sedang | 7-10 | 39 | 39 | |
| Tinggi | 11-15 | 50 | 50 | |
| Total | | 100 | 100.0 | |

Dari tabel distribusi kategorisasi di atas, dapat dilihat bahwa responden sebagai pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Jawa Timur memiliki tingkat keberlangsungan usaha yang tinggi sebanyak 50 atau sebesar 50%, responden yang memiliki keberlangsungan usaha sedang sebanyak 39 atau sebesar 39%, dan responden yang memiliki tingkat keberlangsungan usaha yang rendah sebanyak 11 orang atau sebesar 11% dari total seluruh responden.

Hasil Analisis Data Uji Validitas

Tabel 4. Uji Validitas

| Variabel | Item | r hitung | r tabel | Sig. | Keterangan |
|-----------------------|-------|----------|---------|-------|------------|
| Literasi Digital (X1) | X1.1 | 0.580 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.2 | 0.678 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.3 | 0.632 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.4 | 0.684 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.5 | 0.691 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.6 | 0.719 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.7 | 0.726 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.8 | 0.764 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.9 | 0.707 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.10 | 0.731 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X1.11 | 0.704 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| Literasi Ekonomi (X2) | X2.1 | 0.719 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X2.2 | 0.700 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X2.3 | 0.836 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X2.4 | 0.783 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X2.5 | 0.753 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | X2.6 | 0.543 | 0.195 | 0.000 | Valid |

| Variabel | Item | r hitung | r tabel | Sig. | Keterangan |
|---------------------------|------|----------|---------|-------|------------|
| Keberlangsungan Usaha (Y) | Y1.1 | 0.696 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | Y1.2 | 0.827 | 0.195 | 0.000 | Valid |
| | Y1.3 | 0.726 | 0.195 | 0.000 | Valid |

Dapat disimpulkan seluruh item menghasilkan nilai r hitung > r tabel (0,195) dan nilai sig < 0,05, maka seluruh item variabel independen dan dependen pada penelitian ini valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Kritis | Keterangan |
|---------------------------|------------------|--------|------------|
| Literasi Digital (X1) | 0.887 | 0.60 | Reliabel |
| Literasi Ekonomi (X2) | 0.819 | 0.60 | Reliabel |
| Keberlangsungan Usaha (Y) | 0.610 | 0.60 | Reliabel |

Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dan dependen menghasilkan cronbach's alpha > 0,6 sehingga dapat dinyatakan seluruh variable pada penelitian ini reliabel.

Analisis Rank Spearman dan Interpretasinya

Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menentukan tingkat hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan datanya berbentuk data ordinal, dan sumber data antar variabel tidak perlu sama. Nilai korelasi Rank Spearman beradai diantara $-1 < \rho < 1$. Bila nilai $\rho = 0$, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungannya antara variabel independen dan dependen. Jika nilai $\rho = +1$ berarti terdapat hubungan yang positif

antara variabel independen dan dependen. Apabila nilai $\rho = -1$ berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen. Dengan begitu, tandai “+” dan “-“ menunjukkan arah hubungan di antara variabel yang sedang dioperasikan.

Kekuatan korelasi juga turut serta menentukan bagaimana signifikansi hubungan, dari ketiga variabel, yang diuji. Ketika nilai sig (2 tailed) kurang dari rentan 0,05 atau 0,01, maka hubungan dikatakan signifikan. Sedangkan, pada saat nilai sig (2 tailed) lebih dari rentang tersebut, maka hubungan dikatakan tidak berarti. Nilai dari rho juga dapat diinterpretasikan bagaimana makna dari nilai tersebut, dengan tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kategori Pengukuran

| Rho Positif | Rho Negatif | Kategori |
|-------------------------|---------------------------|--------------|
| 1 | -1 | Sempurna |
| $0,76 \leq \rho < 0,99$ | $-0,76 \leq \rho < -0,99$ | Sangat Kuat |
| $0,51 \leq \rho < 0,75$ | $-0,51 \leq \rho < -0,75$ | Kuat |
| $0,26 \leq \rho < 0,5$ | $-0,26 \leq \rho < -0,5$ | Lemah |
| $0 \leq \rho < 0,25$ | $0 \leq \rho < -0,25$ | Sangat Lemah |

Pengujian Korelasi Variabel Literasi Digital (X1) Terhadap Keberlangsungan Usaha (Y)

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman X1

| | | | Keberlangsungan Usaha |
|--|------------------|-------------------------|-----------------------|
| Spearman's rho | Literasi Digital | Correlation Coefficient | 0.530** |
| | | Sig. (2-tailed) | 0.000 |
| | | N | 100 |
| **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | |

Berdasarkan hasil perhitungan yang disampaikan pada Tabel 4.10, terlihat bahwa variabel literasi digital (X1) memiliki korelasi yang kuat, positif, dan signifikan terhadap variabel keberlangsungan usaha (Y). Korelasi tersebut dilihat dari nilai koefisien korelasi yang sebesar 0.530, dimana hasil tersebut berada pada kategori kuat dan positif, bila didasarkan pada Tabel 4.9. Dan dikatakan signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.000 (<0.05).

Pengujian Korelasi Variabel Literasi Ekonomi (X2) dengan Keberlangsungan Usaha (Y)

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman X2

| | | | |
|--|------------------|-----------------|-----------------------|
| | | | Keberlangsungan Usaha |
| Spearman's rho | Literasi Digital | Correlation | 0.530** |
| | | Coefficient | |
| | | Sig. (2-tailed) | 0.000 |
| | | N | 100 |
| **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | |

Berdasarkan hasil perhitungan yang disampaikan pada Tabel 4.10, terlihat bahwa variabel literasi digital (X1) memiliki korelasi yang kuat, positif, dan signifikan terhadap variabel keberlangsungan usaha (Y). Korelasi tersebut dilihat dari nilai koefisien korelasi yang sebesar 0.530, dimana hasil tersebut berada pada kategori kuat dan positif, bila didasarkan pada Tabel 4.9. Dan dikatakan signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.000 (<0.05).

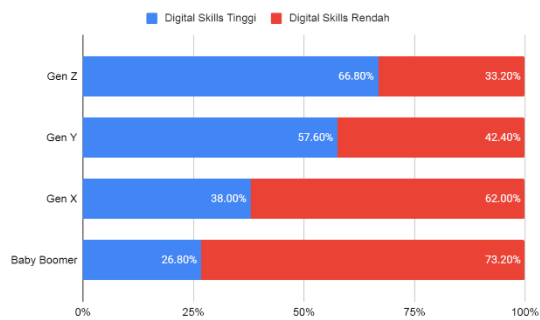
Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman yang sudah dilakukan, terlihat bahwa kedua variabel independen (literasi digital dan literasi ekonomi) memiliki korelasi yang kuat, positif dan signifikan terhadap variabel dependennya (keberlangsungan

usaha). Artinya, semakin tinggi tingkat literasi digital dan literasi ekonomi pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang, maka semakin tinggi tingkat keberlangsungan usaha mereka, dan sebaliknya. Hasil ini tergolong baik, karena sesuai dengan teori-teori yang disampaikan di tinjauan pustaka.

Jika kita sedikit mengaitkan dengan gambaran identitas responden yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya ada kecocokan antara hasil analisis Rank Spearman ini dengan identitas responden. Pada bagian identitas responden sebelumnya, terlihat bahwa responden sebenarnya sudah memiliki tingkat literasi digital dan literasi ekonomi yang tergolong tinggi. Terlihat pada bagian pendapatan, responden selaku pelaku (pemilik/pengelola) Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang justru mengalami peningkatan pendapatan selama masa pandemi Covid-19. Hasil tersebut juga didukung dengan penyampaian yang disampaikan pada gambaran identitas responden Beberapa hasil analisis deskriptif statistik yang menyatakan bahwa distribusi frekuensi ketiga variabel tergolong tinggi.

Masih berkaitan dengan identitas responden, terdapat kemungkinan bahwa, yang menyebabkan tingginya tingkat keberlangsungan usaha adalah jumlah rata-rata aset usaha responden yang tergolong rendah. Sebagian besar responden penelitian ini tergolong sebagai pelaku Usaha Mikro jika didasarkan keseluruhan aset usaha. Aset yang rendah tersebut menyebabkan mudahnya bagi pelaku usaha untuk mengontrol biaya usahanya, karena aset sebagai bagian dari kapital atau modalnya yang tergolong kecil. Kecilnya kapital membuat pengelolaan arus kas usaha yang lebih mudah walau dalam kondisi pandemi. Jika terjadi kekurangan modal atau macetnya arus kas, pemilik usaha seharusnya lebih mudah mengatasi masalah tersebut karena mudahnya memperoleh sumber uang lain di luar pendapatan (karena jumlah yang relatif kecil). Tingginya tingkat literasi digital juga dapat dikaitkan oleh kondisi identitas umur dan tingkat pendidikan responden penelitian ini.



Gambar 3. Proporsi Indeks Literasi Digital Berdasarkan Usia

Berdasarkan data dari KIC KOMINFO (Katadata Insight Center Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia) yang disampaikan di atas, terlihat bahwa sebanyak 68,8% Generasi Z (tahun lahir 1995-2010) memiliki tingkat keahlian digital yang tinggi. Jika dibandingkan dengan Generasi Baby Boomer (tahun lahir 1946-1964), hanya 26,8% yang memiliki tingkat keahlian digital. Hal ini selaras dengan gambaran umur responden penelitian ini yang mayoritas berusia 21-30 tahun (masuk dalam golongan Gen Z dan Gen Y). Data tersebut mungkin bisa menjadi salah satu alasan mengapa tingkat literasi digital responden penelitian ini tergolong tinggi. Ditambah dengan tingkat pendidikan/pendidikan terakhir yang diselesaikan mayoritas responden yang sudah tergolong tinggi (Sarjana dan SMA Sederajat) mungkin menyebabkan tingginya tingkat literasi digital maupun tingkat literasi ekonomi responden penelitian ini.

Jika kita sedikit mengaitkan dengan gambaran identitas responden yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya ada kecocokan antara hasil analisis Rank Spearman ini dengan identitas responden. Pada bagian identitas responden sebelumnya, terlihat bahwa responden sebenarnya sudah memiliki tingkat literasi digital dan literasi ekonomi yang tergolong tinggi. Terlihat pada bagian pendapatan, responden selaku pelaku (pemilik/pengelola) Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang justru mengalami peningkatan pendapatan selama masa pandemi Covid-19. Hasil tersebut juga didukung dengan penyampaian yang disampaikan pada gambaran identitas responden Beberapa hasil analisis deskriptif statistik yang menyatakan

bahwa distribusi frekuensi ketiga variabel tergolong tinggi.

Jika kita sedikit mengaitkan dengan gambaran identitas responden yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya ada kecocokan antara hasil analisis Rank Spearman ini dengan identitas responden. Pada bagian identitas responden sebelumnya, terlihat bahwa responden sebenarnya sudah memiliki tingkat literasi digital dan literasi ekonomi yang tergolong tinggi. Terlihat pada bagian pendapatan, responden selaku pelaku (pemilik/pengelola) Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang justru mengalami peningkatan pendapatan selama masa pandemi Covid-19. Hasil tersebut juga didukung dengan penyampaian yang disampaikan pada gambaran identitas responden Beberapa hasil analisis deskriptif statistik yang menyatakan bahwa distribusi frekuensi ketiga variabel tergolong tinggi.

Jika mengacu pada teori Joseph A. Schumpeter, tentu hasil penelitian ini juga sudah sesuai dengan teori tersebut. Teori Schumpeter ini tidak memandang aspek pertumbuhan penduduk maupun keterbatasan sumber daya yang dimiliki sebagai aspek terpenting dalam perekonomian. Schumpeter berpendapat bahwa faktor terpenting dalam perekonomian adalah inovasi yang merupakan kreatifitas para wiraswasta atau pengusaha. Kreatifitas dalam penelitian ini dapat dicontohkan lewat pertanyaan dalam kuesioner seperti kemampuan penggunaan media sosial dan teknologi keuangan digital untuk usaha mereka. Inovasi tersebut yang akan menghasilkan berbagai aspek yang sudah dijelaskan pada tinjauan pustaka, dimana terciptanya sarana mengenalkan barang atau jasa dari usaha mereka, tercipta metode, produksi yang baru yang lebih efektif dan efisien, terbukanya pasar baru, dan lainnya. Pada akhirnya mampu menjaga keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19.

Jika dikaitkan dengan teori yang terdapat di tinjauan pustaka, hasil temuan penelitian ini sudah sesuai dengan teori yang disampaikan baik oleh Robert Solow. Pada Teori Solow, efisiensi tenaga kerja dan kapital dapat tercapai akibat adanya teknologi yang digunakan selama proses produksi. Dalam, efisiensi tenaga kerja, teknologi disini dapat berupa

pengetahuan masyarakat mengenai berbagai metode yang dapat digunakan. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efisiensi tenaga kerja benar tercapai ditandai dengan adanya penurunan biaya yang diiringi dengan peningkatan pendapatan yang setelah diuji korelasi Rank Spearman ternyata memang dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan literasi ekonomi yang tinggi juga. Efisiensi tenaga kerja akan tercapai apabila terdapat perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan keterampilan bagi setiap masyarakat. Hal ini yang kemudian, berdampak pada tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Dalam efisiensi kapital, teknologi berupa, mesin-mesin, atau alat-alat yang digunakan, selama proses produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel literasi digital memiliki hubungan yang kuat dengan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19. Tingkat literasi digital yang dimiliki responden selaku pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Jawa Timur cukup mampu menjadi tolak ukur dalam menentukan bagaimana kondisi usaha mereka selama masa pandemi. Hubungan yang positif antara variabel literasi digital terhadap keberlangsungan usaha menjelaskan bahwa dengan tingkat literasi digital yang baik, pelaku usaha mampu bertahan dari adanya Pandemi Covid-19 ini. Variabel literasi ekonomi juga memiliki hubungan yang kuat dengan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang selama masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi ekonomi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil di Jawa Timur selama masa pandemi. Artinya, ketika tingkat literasi ekonomi semakin rendah, keberlangsungan usaha selama pandemi akan menjadi semakin rendah, dan sebaliknya.

Saran

Diluar poin utama yang sudah disampaikan, perlu disadari bahwa terdapat masalah keterwakilan dalam penelitian ini, dimana sebagian besar responden adalah pelaku Usaha Mikro. Hal tersebut

menyebabkan gambaran identitas, deskriptif statistik, dan korelasi yang ada sebenarnya dapat dikatakan hanya menyampaikan kondisi dari Usaha Mikro saja, walaupun tetap masih melibatkan Usaha Kecil dengan jumlah yang sedikit. Maka, penelitian berikutnya perlu meneliti hal ini dengan keterwakilan yang lebih merata demi tercapainya hasil penelitian yang benar-benar dapat diandalkan.

Dikarenakan hasil temuan yang menyatakan korelasi yang kuat antara variabel literasi digital dan literasi ekonomi terhadap keberlangsungan usaha, penelitian selanjutnya perlu menganalisis korelasi antara variabel independen tersebut dengan keberlangsungan usaha yang berskala lebih besar dari segi wilayah, metode yang digunakan, dan jumlah data. Hal tersebut perlu dilakukan dalam rangka mempersiapkan variabel-variabel yang sekiranya perlu ditingkatkan dalam rangka menjaga kelestarian usaha dalam menghadapi berbagai masalah ekonomi mendatang.

Diperlukan dukungan dalam bentuk tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan literasi ekonomi (bantuan dana, fasilitas, kebijakan, kemudahan pajak, dan lainnya) untuk pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang dalam menghadapi masalah ekonomi besar seperti adanya pandemi ini.

Diperlukan juga dukungan terhadap Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang dalam bentuk pendampingan maupun penyuluhan mengenai operasional, manajerial, dan lain-lain dalam rangka menjaga keberlangsungan usaha tersebut baik di era digital, adanya masalah ekonomi seperti pandemi, dan kondisi lainnya.

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini adalah ditemukannya modal baru yang berupa modal pengetahuan bagi pelaku Usaha Mikro dan Kecil yang ingin menjaga keberlangsungan usahanya selama masa Pandemi Covid-19. Pelaku usaha perlu meningkatkan literasi digital dan literasi ekonomi mereka baik dalam promosi maupun operasional usaha dalam rangka menjaga atau mengembangkan usahanya. Contoh peningkatan yang dapat dilakukan adalah melakukan promosi lewat media sosial, menggunakan dompet digital dan internet atau mobile banking dalam melakukan

transaksi usaha, juga memperluas jangkauan pasar dengan berjualan secara daring/online di e-commerce. Dalam konteks meningkatkan literasi ekonomi usaha, dapat dilakukan dengan terus membaca berita-berita ekonomi dalam maupun luar negeri dalam rangka mengantisipasi masalah yang sekiranya akan muncul dan berdampak pada usaha yang dijalankan. Selain itu juga mencari pengetahuan seputar pengelolaan laba seperti cara menabung atau investasi dalam rangka mengembangkan usaha atau sebagai modal kapital yang mampu menjaga arus kas usaha ketika pendapatan menurun.

KETERBATASAN PENELITIAN

Tentunya penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kekurangan. Kekurangan penelitian ini yang pertama adalah terdapat masalah keterwakilan, dimana sebagian besar responden adalah pelaku Usaha Mikro. Hal tersebut menyebabkan gambaran identitas, deskriptif statistik, dan korelasi yang ada sebenarnya dapat dikatakan hanya menyampaikan kondisi dari Usaha Mikro saja, walaupun tetap masih melibatkan Usaha Kecil dengan jumlah yang sedikit. Selain itu, penelitian ini tidak melihat bagaimana korelasi 3 variabel secara simultan atau bersama-sama. Perlu diingat juga bahwa penelitian ini melihat korelasi/hubungan, bukan pengaruh, yang mana hal tersebut tentu selain dapat dipandang sebagai faktor diferensiasi dengan penelitian lain, dapat dianggap juga sebagai kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, R. A., & Saragih, J. P. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM. *Jurnal Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(6), 19–24.
- Mustafa, M., & Athoillah, M. (2021). Analisa Kondisi Usaha Mikro-Kecil Di Masa Pandemi Covid-19. *The 2nd Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB 2021)*, *Wnceb*, 850–861. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/WNCEB>
- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), 123–131.
- Tjandrawinata, R. (2016). Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi. *Medicinus*, 29(1), 31–39.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*.
- Bawden, D. (2008). Origin and Concepts of Digital Literacy. In *Peter Lang Publishing* (Vol. 30, Issue 2008).
- Sina, P. G. (2012). Analisis Literasi Ekonomi. *Jurnal Economia*, 8(2), 135–143.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). Digital Literacy Across the Curriculum. In *Futurelab*. <https://doi.org/10.18848/978-1-61229-143-7/cgp>
- Budiwati, N. (2014). Analisis Literasi Ekonomi dan Perilaku Konsumen (Survey pada Guru SMA Kota Bandung). In *Universitas Pendidikan Indonesia*. http://repository.upi.edu/7330/2/D_IPS_Abstract.pdf
- Rahman, R. (2020). *37,000 SMEs Hit by COVID-19 Crisis as Government Prepares Aid*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/16/37000-smes-hit-by-covid-19-crisis-as-government-prepares-aid.html>
- Kotte, D., & Witt, R. (2005). Chance and Challenge: Assessing Economic Literacy. In *Dresden: Technical University Dresden School of Economics*.
- Dalimunthe, M. B. (2017). Keunggulan Bersaing Melalui Orientasi Pasar dan Inovasi produk. *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jkbn.v3i2.357>
- Rosyad, A. A., & Wiguna, A. B. (2018). Analisis Keberlangsungan Usaha Mikro Malang Raya (Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Hudson, M., Smart, A., & Bourne, M. (2001). Theory and Practice in SME Performance Measurement Systems. *International Journal of Operations & Production Management*, 21(8), 1096–1115.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, 1 (2021).
- Tasmilah, T., Pramono, D., & Syafitri, W. (2022). The Impact Of Digital

- Technology In The Entrepreneur Transition During The Covid-19 Pandemic. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 10(1), 58–66. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2022.01.01.6>
- Hidayat, A., Prasetya, F., & Pangestuty, F. W. (2021). Role of Internet Accessibility in Reducing the Poverty rates in Java; a Spatial Approach. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 9(1), 21–31. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2021.00.9.01.3>
- Belshaw, J. D. (2011). What is digital literacy? A Pragmatic investigation. In *EdD Thesis, Durham: University of Durham*, <http://neverendingthesis.com/doug-belshaw-edd-thesis-final.doc>